
Analisis Dinamika IK-CEPA (Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement) pada Sektor Ekonomi di Indonesia

1st Ichabell Arkanza Umarsyah, 2nd Intan Kinanthi Damarin Tyas, 3rd Anita Shalehah

1st Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

2st Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

3st Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

1st 2211102434055@umkt.ac.id, 2nd ikd713@umkt.ac.id

Abstract

Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) is a bilateral agreement aimed at strengthening economic cooperation between the two countries. However, its development has exhibited considerable complexity, from the negotiation stage to implementation. This study aims to analyze the dynamics of IK-CEPA on Indonesia's economic sectors using a descriptive qualitative approach through a literature review method. The analysis employs the theory of international economic cooperation to examine the economic relationship between Indonesia and South Korea, as well as the two-level game theory to explain the dynamics of IK-CEPA, which reflect the interplay between domestic and international factors in the negotiation process. The results indicate that IK-CEPA has experienced fluctuating dynamics across the phases of negotiation, ratification, and implementation. The agreement has contributed to increased investment, export diversification, and economic integration, although it still faces technical challenges and varying levels of readiness among business actors.

Keywords: *IK-CEPA, Bilateral Cooperation, Economic Cooperation, Two-level game.*

Abstrak

Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) merupakan perjanjian bilateral yang ditujukan untuk mempererat kerja sama ekonomi kedua negara, namun dalam perjalanannya menunjukkan dinamika yang cukup kompleks mulai dari tahap negosiasi hingga implementasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika IK-CEPA terhadap sektor ekonomi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori kerja sama ekonomi internasional untuk mengkaji hubungan ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan, serta teori two-level game guna menjelaskan dinamika IK-CEPA yang mencerminkan keterkaitan antara faktor domestik dan internasional dalam proses perundingannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IK-CEPA

mengalami dinamika fluktuatif dari fase perundingan, ratifikasi, hingga implementasi. Perjanjian ini berdampak pada peningkatan investasi, diversifikasi ekspor, dan integrasi ekonomi, meskipun masih menghadapi kendala teknis dan kesiapan pelaku usaha.

Kata kunci: IK-CEPA, Kerja Sama Bilateral, Kerja Sama Ekonomi, *Two-level game*.

A. Pendahuluan

Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) merupakan perjanjian bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan dalam perdagangan bebas yang mencakup berbagai sektor seperti investasi, perdagangan barang dan jasa, serta kerja sama ekonomi dan hukum (Triharyanti et al., 2023). IK-CEPA sendiri diatur dalam UU Nomor 25 tahun 2022, disebutkan bahwa IK-CEPA merupakan perjanjian yang penting karena memungkinkan Indonesia dan Korea Selatan untuk saling memperoleh manfaat berupa peningkatan pasar, perlindungan investasi, dan peluang kerja sama yang lebih luas, sehingga kerja sama ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Azzahra. T, 2022).

Perjanjian IK-CEPA lahir dari kesesuaian strategis, historis, dan ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan, bukan sekadar akses pasar atau investasi. Hubungan diplomatik lebih dari lima dekade membangun kepercayaan yang memungkinkan kerja sama komprehensif di berbagai sektor pembangunan (Limanseto, 2023). Sektor ekonomi sendiri terbagi menjadi empat: primer (pemanfaatan sumber daya alam seperti pertanian, perikanan, pertambangan), sekunder (industri pengolahan dan konstruksi), tersier (jasa perdagangan, transportasi, perbankan, pendidikan, kesehatan, pariwisata), dan kuarterner (berbasis pengetahuan dan teknologi seperti riset, TI, pendidikan tinggi, konsultasi) (Nasrudin, 2024).

IK-CEPA mencerminkan struktur ekonomi Indonesia dan Korea Selatan yang saling melengkapi. Indonesia unggul dalam sumber daya alam, tenaga kerja produktif, dan pasar besar, sedangkan Korea Selatan kuat di teknologi dan inovasi industri. Sinergi ini mendukung diversifikasi rantai pasok global dan memberikan keuntungan timbal balik (Antara, 2025; Ditjenppi, 2020). Dibandingkan perjanjian konvensional seperti AKFTA dan RCEP, IK-CEPA lebih luas karena mencakup perdagangan barang, jasa, investasi, dan pengembangan SDM

(Kemendag, 2025). Dalam konteks geopolitik Indo-Pasifik, kerja sama ini memperkuat posisi kedua negara sebagai middle power yang berperan menjaga stabilitas dan meningkatkan daya saing global (Septiana, 2022).

Perjalanan IK-CEPA sejak 2012 hingga implementasi pada 2023 menunjukkan dinamika panjang hubungan ekonomi Indonesia-Korea Selatan. Awalnya, negosiasi berjalan konstruktif dengan optimisme tinggi, namun terhenti pada 2014 akibat perbedaan pandangan soal investasi dan liberalisasi perdagangan, yang menurunkan nilai perdagangan dan investasi bilateral (Tiara, 2017). Pertemuan Presiden Joko Widodo dan Moon Jae-In pada 2018 menjadi titik balik, memulihkan semangat kerja sama dan menghasilkan kesepakatan baru yang lebih pragmatis. Negosiasi aktif kembali pada 2019, lalu perjanjian ditandatangani 18 Desember 2020 dengan cakupan luas, termasuk industri, pertanian, perikanan, kehutanan, UMKM, dan budaya (Luthfiyah & Rachmat, 2025).

Ratifikasi baru selesai 27 September 2022 karena kehati-hatian pemerintah dalam menimbang dampak jangka panjang (Hyunwoo, 2022). Implementasi resmi dimulai 1 Januari 2023, ditandai penghapusan tarif dan perluasan akses pasar, sekaligus menegaskan IK-CEPA sebagai bagian dari agenda reformasi kebijakan nasional (Setkab, 2023). Fase pasca-implementasi 2024-2025 memperlihatkan penguatan kerja sama di sektor strategis seperti manufaktur, energi terbarukan, kendaraan listrik, transformasi digital, dan penguatan UMKM, menjadikan IK-CEPA kerangka kemitraan komprehensif berbasis saling ketergantungan (Junida, 2022).

IK-CEPA sejak 2012 hingga 2025 menunjukkan dinamika fluktuatif di mana negosiasi sempat terhenti lama, ratifikasi tertunda, dan regulasi domestik belum sinkron. Penelitian ini menganalisis perkembangan kerja sama tersebut terhadap ekonomi Indonesia dalam rentang 2012-2025, mencakup seluruh fase dari penjajakan awal, perundingan, ratifikasi, hingga implementasi. Tahun 2012 dipilih sebagai titik awal negosiasi, sementara 2025 digunakan untuk menilai dampak pasca-implementasi, sehingga periode ini memberi gambaran komprehensif atas proses dan hasil IK-CEPA. Keterbaruan penelitian ini terletak pada cakupan analisisnya yang tidak hanya berfokus pada tahap implementasi IK-CEPA sebagaimana dilakukan oleh penelitian terdahulu, melainkan juga menelaah secara kronologis keseluruhan proses yang meliputi fase perumusan, negosiasi, ratifikasi, hingga pelaksanaan efektif sejak

tahun 2012-2025. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membangun kesinambungan antara penelitian terdahulu dan penelitian mendatang guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perjanjian IK-CEPA.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika pelaksanaan *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) terhadap sektor ekonomi Indonesia. Pendekatan ini mengutamakan pengumpulan data yang mendalam, deskriptif, dan kontekstual untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah atau fenomena. Peneliti dapat mengakses dan menganalisis dokumen resmi, termasuk laporan pemerintah, perjanjian internasional, dan publikasi akademik yang relevan. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah untuk membangun dasar teoritis yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, serta memperoleh data sekunder. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014).

Penelitian ini menggunakan teori kerja sama ekonomi internasional untuk menjelaskan pembentukan hubungan ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan dalam mencapai kepentingan bersama melalui perdagangan dan investasi (Smith, 1776). Selain itu, teori *Two-Level Game* dari Robert D. Putnam digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor domestik dan internasional dalam proses perundingan dan implementasi IK-CEPA (Putnam, 2006). Kedua teori tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika kerja sama ekonomi kedua negara.

C. Pembahasan dan Temuan

Sejarah Kerja Sama Ekonomi Indonesia dan Korea Selatan

Hubungan kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan memiliki sejarah panjang. Interaksi resmi kedua negara dimulai pada tingkat konsulat sejak 1966 dan kemudian ditingkatkan menjadi hubungan diplomatik penuh pada 1973 (Antara, 2024). Sementara itu, kerja sama di bidang ekonomi telah berlangsung sejak sekitar 1971, yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian mengenai kerja sama ekonomi, teknik, serta pengembangan

perdagangan antara Republik Indonesia dan Republik Korea (Lestari, 2022). Kedua negara menjalin pola kerja sama yang saling melengkapi, di mana Indonesia berperan sebagai pemasok utama sumber daya alam, energi, serta pasar konsumsi yang besar, sedangkan Korea Selatan unggul dalam inovasi teknologi, manufaktur, dan investasi industri.

Korea Selatan memandang Indonesia sebagai mitra strategis karena besarnya potensi pasar domestik yang didukung oleh jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa (Syuhada, 2025). Indonesia juga memiliki sumber daya alam strategis seperti batu bara, nikel, dan CPO yang sangat dibutuhkan untuk menunjang industri Korea Selatan, terutama pada sektor energi dan pengembangan baterai kendaraan listrik. Dari sudut pandang Korea Selatan, kerja sama dengan Indonesia berfungsi sebagai strategi diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasar tradisional seperti Tiongkok dan Amerika Serikat (Masyrafina, 2021). Kerja sama ini sekaligus memperkuat dan mengamankan rantai pasok pada sektor-sektor strategis, termasuk manufaktur, otomotif, dan elektronik (Sasmita, 2025).

Sebaliknya, Indonesia menjadikan Korea Selatan sebagai mitra karena posisinya sebagai salah satu negara dengan ekonomi maju di Asia yang memiliki keunggulan pada penguasaan teknologi dan pengembangan industri manufaktur bernilai tambah tinggi (UMKM Indonesia, 2023). Korea Selatan adalah salah satu pasar ekspor utama Indonesia, menempati peringkat 7-8 untuk ekspor non-migas pada Januari-Agustus 2025 dengan nilai mencapai USD 5,79 miliar, serta memberikan surplus perdagangan konsisten bagi Indonesia (Satu Data Perdagangan, 2025). Selain aspek perdagangan, Korea Selatan dipandang sebagai sumber penanaman modal asing yang strategis karena pola investasinya umumnya disertai dengan alih teknologi, peningkatan kapasitas industri domestik, serta penciptaan lapangan kerja (Kemendag, 2025).

Kondisi inilah yang menjadi pendorong pembentukan *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) pada 2012, dengan tujuan membangun kemitraan yang lebih komprehensif pada perdagangan barang, jasa, investasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kerja sama secara keseluruhan (UMKM Indonesia, 2023). IK-CEPA adalah perjanjian perdagangan bebas bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan yang mencakup perdagangan barang, jasa, investasi, dan kerja sama ekonomi secara komprehensif. Dalam perdagangan barang, perjanjian ini mengatur penghapusan tarif secara

bertahap di mana Korea meliberalisasi 95,5% pos tarif dan Indonesia 92%, membuka akses pasar yang lebih luas. Pada sektor jasa, kedua negara membuka lebih dari 100 subsektor dengan penyertaan modal asing antara 49% hingga 100%, sedangkan investasi diatur untuk meningkatkan peluang dan memberikan perlakuan yang adil dan transparan (Setkab, 2023b).

Kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan sesuai dengan teori kerja sama ekonomi internasional yang dicetuskan oleh Smith (1776) lewat karyanya yang berjudul *The Wealth of Nations*, di mana ia berasumsi bahwa tidak ada negara yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan ekonominya secara mandiri. Adam Smith menekankan bahwa kerja sama ekonomi internasional memungkinkan negara-negara memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pertukaran yang saling menguntungkan (Smith, 1776).

Dinamika Kerja Sama *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA)

Ketentuan mengenai tahapan pembentukan perjanjian internasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 Pasal 6 Ayat (1). Tahapan tersebut meliputi penjajakan sebagai tahap awal pembahasan kemungkinan kerja sama, perundingan untuk membahas isi perjanjian, perumusan naskah, penerimaan naskah yang telah disepakati, serta penandatanganan sebagai tahap akhir sebelum pengesahan melalui ratifikasi atau bentuk pengesahan lainnya, selain itu di luar undang-undang terdapat juga fase implementasi yang merupakan tindak lanjut dari terbentuknya perjanjian internasional (UU Nomor 24 Tahun, 2000). Setiap fase dianalisis melalui menggunakan *Two-Level Game*, dengan menelaah interaksi antara level domestik dan level internasional dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahap.

1. Fase Penjajakan, Perundingan, Perumusan Naskah, Penandatanganan

IK-CEPA diluncurkan pada 2012 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Lee Myung-bak sebagai upaya memperdalam hubungan ekonomi bilateral (FTA Center, 2023). Meskipun perekonomian Indonesia saat itu tumbuh positif di tengah ketidakpastian ekonomi global, proses perundingan pada periode 2012-2014 mengalami stagnasi akibat perbedaan kepentingan domestik dan internasional (Tiara, 2017). Pada level 2

two-level game, koordinasi antar kementerian belum berjalan optimal. Kementerian Perdagangan mendorong liberalisasi untuk meningkatkan ekspor, sedangkan Kementerian Perindustrian dan Kementerian Pertanian lebih menekankan perlindungan industri dan sektor domestik. Perbedaan posisi tersebut memperlemah mandat negosiator Indonesia dan memperlambat pengambilan keputusan (Tiara, 2017).

Pada level 1, Indonesia bersikap defensif terhadap tuntutan Korea Selatan yang menginginkan penurunan tarif serta akses pasar yang lebih luas bagi produk industri seperti otomotif, baja, dan manufaktur. Di saat yang sama, Indonesia mulai mengarahkan kebijakan ekonomi pada hilirisasi sumber daya alam dan perlindungan industri nasional, sehingga beberapa klausul mengenai liberalisasi perdagangan dan investasi dipandang berpotensi membatasi ruang kebijakan nasional (Badan Pusat Statistik, n.d.). Perbedaan kepentingan kedua negara menyebabkan tujuh putaran perundingan awal tidak menghasilkan kemajuan yang signifikan dan negosiasi akhirnya terhenti pada periode 2014-2018 (Williams & Daniah, 2023).

Kompleksitas tersebut mulai berubah pada 2019 ketika kedua negara sepakat melanjutkan perundingan (Kementerian ESDM, 2019). Pada level 2, dukungan politik yang lebih kuat serta kebutuhan meningkatkan ekspor dan menarik investasi memperluas *national interest* Indonesia sehingga pemerintah memiliki posisi yang lebih solid. Pada level 1, Indonesia mengadopsi pendekatan diplomasi ekonomi yang lebih pragmatis dengan menekankan bahwa akses pasar bagi Korea Selatan harus diimbangi dengan komitmen investasi yang mampu mendukung industrialisasi dan penciptaan lapangan kerja (Santoso & Dewi, 2022). Indonesia juga memanfaatkan kebijakan *New Southern Policy* pemerintahan Moon Jae-in yang mendorong diversifikasi mitra ekonomi Korea Selatan (cholif). Keselarasan kepentingan domestik dan internasional tersebut memungkinkan tercapainya kesepakatan IK-CEPA yang secara resmi ditandatangani pada Desember 2020 (Setkab, 2023).

2. Fase Ratifikasi

Pada fase ratifikasi IK-CEPA sepanjang 2021-2022, hubungan ekonomi Indonesia dan Korea Selatan mengalami penguatan seiring pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 (Owo, 2026). Pada 2021, ekspor Indonesia ke Korea Selatan meningkat signifikan didorong oleh kenaikan harga komoditas dan meningkatnya permintaan industri Korea Selatan terhadap

feronikel, tembaga, dan timah. Peningkatan ini menunjukkan respons positif pasar terhadap prospek pemberlakuan IK-CEPA dan memperkuat ekspektasi pelaku usaha terhadap kerja sama ekonomi kedua negara (UMKM Indonesia, 2023). Pada 2022, nilai ekspor Indonesia kembali meningkat seiring tingginya harga energi dan logam akibat konflik Ukraina serta strategi Korea Selatan untuk mendiversifikasi sumber impor dan mengurangi ketergantungan terhadap China (BPS, 2026).

Pada level 1 *two-level game*, dinamika internasional selama 2021-2022 ditandai oleh semakin kuatnya interdependensi ekonomi kedua negara melalui peningkatan perdagangan dan investasi. Pemulihan ekonomi global, kebutuhan Korea Selatan terhadap bahan baku strategis, serta meningkatnya investasi perusahaan Korea Selatan di Indonesia mendorong kedua negara untuk mempercepat implementasi perjanjian yang telah ditandatangani pada 2020. Sementara itu, kompleksitas utama pada level 2 muncul dalam proses ratifikasi domestik. Korea Selatan menyelesaikan pengesahan melalui National Assembly pada 2021, sedangkan Indonesia baru meratifikasi IK-CEPA melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2022 (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan, 2022). Perbedaan waktu tersebut mencerminkan kompleksitas hukum dan kelembagaan yang lebih besar di Indonesia, yang meliputi harmonisasi regulasi, koordinasi lintas kementerian dan lembaga, serta pembahasan di DPR RI mengenai potensi dampak liberalisasi terhadap sektor strategis seperti otomotif dan baja. Kehati-hatian pemerintah Indonesia juga dipengaruhi oleh keinginan memperoleh kepastian manfaat ekonomi melalui komitmen investasi konkret dari Korea Selatan. Setelah proses penyesuaian hukum dan kebijakan domestik selesai, implementasi penuh IK-CEPA akhirnya dapat dimulai pada 1 Januari 2023 (Virjanesya, 2023).

3. Fase Implementasi

Implementasi IK-CEPA yang mulai berlaku pada Januari 2023 menandai transisi dari tahap negosiasi menuju tahap pelaksanaan dan bertepatan dengan peringatan 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Korea Selatan (GAIKINDO, 2022). Pada level 1 *two-level game*, kedua negara memperkuat kerja sama ekonomi melalui pembentukan *Committee on Economic Cooperation* sebagai mekanisme permanen untuk memantau implementasi, menyelesaikan hambatan, dan merumuskan agenda kerja sama baru. Meskipun ekspor Indonesia ke Korea Selatan mengalami penurunan akibat normalisasi harga komoditas pasca-

supercycle, IK-CEPA tetap berfungsi sebagai instrumen yang meningkatkan kepastian usaha dan memperkuat ekspektasi kerja sama jangka panjang (BPS, 2026). Kompleksitas utama pada tahun 2023 justru muncul pada level 2, yaitu dalam penyesuaian domestik terhadap berbagai ketentuan perjanjian (Farbadi, 2025). Implementasi *Rules Of Origin* (ROO), prosedur kepabeanan, serta perbedaan standar teknis dan ketentuan sanitari menjadi tantangan bagi pelaku usaha, khususnya UMKM, sehingga tingkat pemanfaatan fasilitas tarif preferensial belum optimal (Khairunnissa, 2025). Selain itu, liberalisasi sektor jasa dan investasi memerlukan harmonisasi regulasi nasional dan koordinasi lintas kementerian, sehingga implementasi dilakukan secara bertahap melalui penyusunan *implementing arrangements* dan penguatan kapasitas pelaku usaha (Kemendag, 2025).

Memasuki periode 2024-2025, implementasi IK-CEPA memasuki fase konsolidasi. Pada level 1, kedua negara berupaya memperdalam integrasi rantai pasok melalui penyederhanaan prosedur perdagangan, digitalisasi sertifikat asal barang, serta penguatan kerja sama kepabeanan. Dampaknya mulai terlihat dari meningkatnya ekspor beberapa komoditas strategis Indonesia dan meningkatnya kebutuhan Korea Selatan terhadap bahan baku industri, terutama untuk sektor kendaraan listrik dan baterai (Yonatan, 2025). Sementara itu, kompleksitas pada level 2 berfokus pada optimalisasi pemanfaatan perjanjian di tingkat domestik. Persyaratan kandungan nilai lokal, prosedur dokumentasi, dan keterbatasan kapasitas administratif masih menjadi kendala utama bagi pelaku usaha, khususnya UMKM (FTA Center, 2023). Dengan demikian, tantangan implementasi pada periode 2024-2025 tidak lagi terletak pada pencapaian kesepakatan internasional, melainkan pada kemampuan kedua negara, terutama Indonesia, dalam menyesuaikan kebijakan domestik dan meningkatkan kapasitas kelembagaan agar manfaat IK-CEPA dapat dimanfaatkan secara lebih luas dan berkelanjutan.

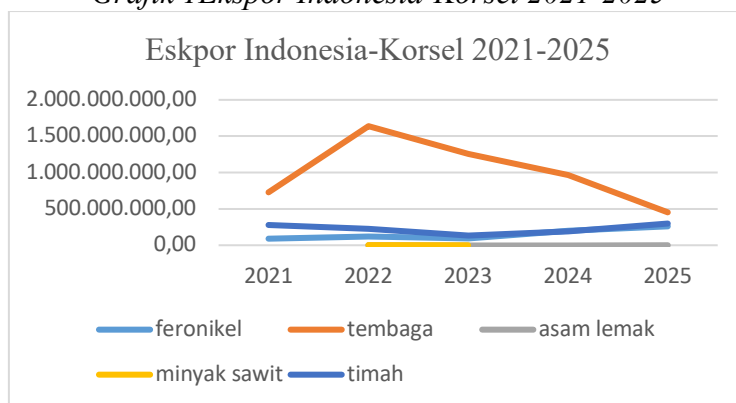
Implikasi *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) Terhadap Ekonomi Indonesia

1. Perdagangan: Ekspor Impor dan UMKM

Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) ditandatangani pada 18 Desember 2020 setelah melalui proses negosiasi sejak 2012 yang sempat mengalami penundaan pada 2014 dan kembali dilanjutkan pada 2019 (Williams &

Daniah, 2023). Meskipun ditandatangani pada 2020, implementasi penuh baru dimulai pada 1 Januari 2023 (FTA Center, 2023). IK-CEPA memberikan preferensi tarif yang lebih luas dibandingkan ASEAN-Korea FTA dengan komitmen penghapusan tarif terhadap 92% pos tarif Indonesia dan 95,5% pos tarif Korea Selatan yang dilakukan secara bertahap dalam periode 3-20 tahun (Kurniati, 2023). Meskipun demikian, Indonesia tetap mempertahankan perlindungan terhadap sejumlah sektor sensitif, seperti perikanan serta industri manufaktur strategis, termasuk otomotif dan baja, guna menjaga daya saing industri domestik (Wire, 2023). Selain liberalisasi perdagangan barang, IK-CEPA juga mencakup kerja sama di bidang jasa, investasi, prosedur perdagangan, dan mobilitas tenaga kerja, sehingga diharapkan dapat memperkuat dan meningkatkan perdagangan bilateral secara berkelanjutan (FTA Center, 2023).

Grafik 1 Ekspor Indonesia-Korsel 2021-2025



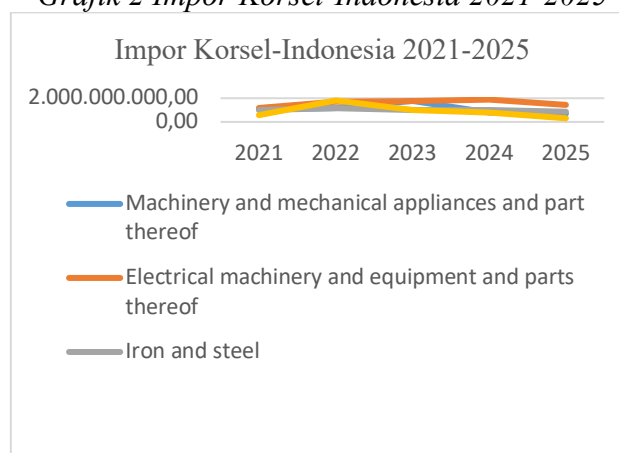
Sumber: BPS (2026)

Grafik ekspor Indonesia ke Korea Selatan periode 2021-2025 menunjukkan bahwa sektor primer menjadi sektor yang paling terdampak dalam perdagangan bilateral kedua negara. Komoditas utama yang mendominasi ekspor Indonesia meliputi feronikel, tembaga, timah, asam lemak, dan minyak sawit. Pada 2021-2022, pemulihan ekonomi pascapandemi dan tingginya harga komoditas mendorong kenaikan ekspor, tercermin dari peningkatan feronikel dari USD 90 juta menjadi USD 117 juta dan tembaga dari USD 725 juta menjadi USD 1,6 miliar. Sebaliknya, ekspor timah menurun dari USD 280 juta menjadi USD 228 juta. Tahun 2023 menjadi periode koreksi akibat normalisasi harga komoditas dan melemahnya permintaan global. Nilai ekspor feronikel turun menjadi USD 91 juta, tembaga menjadi USD 1,2 miliar, dan timah menjadi USD 133 juta. Penurunan paling tajam terjadi pada minyak sawit yang merosot dari sekitar USD 2 juta pada 2022 menjadi USD 34 pada 2023. Di sisi lain, ekspor

asam lemak justru meningkat dari USD 48 ribu menjadi USD 88 ribu, menunjukkan mulai meningkatnya permintaan produk hilir berbasis sumber daya alam. Memasuki 2024-2025, ekspor kembali mengalami pemulihan seiring meningkatnya kebutuhan Korea Selatan terhadap bahan baku industri kendaraan listrik dan baterai. Nilai ekspor feronikel meningkat menjadi USD 195 juta pada 2024 dan mencapai USD 260 juta pada 2025. Ekspor timah juga pulih dari USD 188 juta pada 2024 menjadi USD 298 juta pada 2025. Sementara itu, ekspor tembaga terus menurun menjadi USD 968 juta pada 2024 dan USD 452 juta pada 2025. Asam lemak menjadi komoditas dengan pertumbuhan paling konsisten, meningkat dari USD 147 ribu pada 2024 menjadi USD 221 ribu pada 2025. Secara keseluruhan, perkembangan ekspor Indonesia ke Korea Selatan menunjukkan bahwa implementasi IK-CEPA berkontribusi terhadap penguatan perdagangan bilateral, meskipun kinerjanya tetap dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, perubahan permintaan pasar, dan kondisi ekonomi global (BPS, 2026).

Pemberlakuan tarif preferensial dalam IK-CEPA mendorong diversifikasi ekspor Indonesia ke Korea Selatan, tidak hanya pada komoditas energi dan mineral, tetapi juga produk nonmigas seperti kendaraan bermotor, minyak kelapa sawit, dan feronikel (FTA Center, 2023). Kondisi ini memperluas peluang bagi sektor manufaktur dan UMKM serta membuat struktur perdagangan bilateral menjadi lebih beragam. Di sisi lain, penurunan tarif impor meningkatkan masuknya mesin industri, komponen elektronik, dan suku cadang kendaraan dari Korea Selatan yang mendukung kapasitas produksi dalam negeri. Namun, peningkatan impor tersebut juga berpotensi menekan neraca perdagangan, sehingga diperlukan penguatan kebijakan industri untuk menjaga keseimbangan manfaat perdagangan (Ayudiana, 2024).

Grafik 2 Impor Korsel-Indonesia 2021-2025



Sumber: BPS (2026)

Grafik Impor Korea Selatan-Indonesia periode 2021-2025 menunjukkan bahwa sektor sekunder juga mengalami dampak signifikan dari implementasi IK-CEPA. Komoditas utama yang mendominasi meliputi mesin dan perlengkapan elektris, reaktor nuklir, ketel dan peralatan mekanis, besi dan baja, serta bahan bakar mineral. Pada 2021-2022, pemulihan ekonomi global mendorong peningkatan impor Indonesia dari Korea Selatan. Nilai perdagangan untuk mesin dan peralatan mekanis meningkat dari USD 1,074 miliar menjadi USD 1,191 miliar, mesin dan perlengkapan elektris dari USD 1,176 miliar menjadi USD 1,723 miliar, besi dan baja dari USD 1,021 miliar menjadi USD 1,156 miliar, serta bahan bakar mineral melonjak dari USD 597 juta menjadi USD 1,813 miliar. Tahun 2023 menjadi periode dengan tingkat perdagangan tertinggi pada beberapa komoditas industri. Impor mesin dan peralatan mekanis mencapai puncak sebesar USD 1,772 miliar, sedangkan mesin dan perlengkapan elektris meningkat menjadi USD 1,740 miliar. Namun, besi dan baja mulai menurun menjadi USD 1,028 miliar dan bahan bakar mineral turun menjadi USD 977 juta seiring normalisasi harga energi dan perubahan permintaan global. Memasuki 2024-2025, perlambatan ekonomi dan penyesuaian kebutuhan industri menyebabkan penurunan pada sebagian besar komoditas. Nilai impor mesin dan peralatan mekanis turun menjadi USD 772 juta pada 2024 dan USD 694 juta pada 2025. Besi dan baja juga terus menurun dari USD 984 juta pada 2024 menjadi USD 860 juta pada 2025, sedangkan bahan bakar mineral merosot dari USD 766 juta menjadi USD 304 juta. Di sisi lain, mesin dan perlengkapan elektris masih menunjukkan tren yang relatif kuat dengan nilai USD 1,882 miliar pada 2024 sebelum turun menjadi USD 1,427 miliar pada 2025. Secara keseluruhan, dinamika sektor sekunder menunjukkan bahwa implementasi IK-CEPA tidak hanya memperdalam integrasi perdagangan industri kedua negara, tetapi juga memperlihatkan tingginya sensitivitas sektor manufaktur terhadap perubahan permintaan global, harga energi, dan perkembangan teknologi industri (BPS, 2026).

Selain ekspor dan impor, IK-CEPA juga membuka peluang bagi UMKM Indonesia untuk memasuki pasar Korea Selatan melalui penghapusan tarif dan perluasan akses pasar, terutama bagi produk makanan olahan, kerajinan, dan industri kreatif (Ramalan & Arief, 2025). Meskipun kontribusi UMKM terhadap ekspor masih terbatas, perjanjian ini menjadi instrumen penting dalam mendorong internasionalisasi dan peningkatan daya saing UMKM melalui

perbaikan kualitas produk, efisiensi produksi, serta inovasi pemasaran (Kemendag, 2025). Untuk memperoleh fasilitas preferensi tarif, produk yang diperdagangkan harus memenuhi ketentuan *Rules Of Origin* (ROO) serta standar teknis, kesehatan, dan keselamatan yang berlaku di Korea Selatan (UMKM Indonesia, 2023). Secara lebih luas, peningkatan perdagangan bilateral Indonesia-Korea Selatan pada periode 2021-2025 tidak hanya dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, tetapi juga oleh semakin kuatnya institusionalisasi hubungan ekonomi melalui IK-CEPA. Kondisi ini menunjukkan bahwa IK-CEPA berperan sebagai faktor pendorong keberlanjutan perdagangan kedua negara dan berpotensi memberikan dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi jangka menengah dan panjang, meskipun penguatan daya saing domestik tetap diperlukan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata di berbagai sektor ekonomi.

2. Investasi

Sejak berlaku efektif pada 1 Januari 2023, IK-CEPA memberikan implikasi signifikan terhadap sektor investasi Indonesia melalui liberalisasi lebih dari 100 subsektor jasa dengan kepemilikan modal asing hingga 49-100% (Setkab, 2023). Kebijakan ini mendorong peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) Korea Selatan yang berperan dalam modernisasi dan transformasi industri nasional. Pada periode pasca-penandatanganan 2021-2022, peningkatan kepercayaan investor telah terlihat, yang kemudian menempatkan Korea Selatan sebagai investor terbesar ketujuh di Indonesia pada 2023 dengan nilai investasi mencapai USD 2,28 miliar atau sekitar Rp38,44 triliun, meningkat lebih dari 54% dibandingkan tahun sebelumnya. Setelah implementasi IK-CEPA, aliran investasi semakin dipercepat melalui mekanisme kerja sama ekonomi bilateral yang mendorong masuknya modal ke sektor-sektor strategis, seperti otomotif, logam dasar, kimia, energi terbarukan, teknologi, infrastruktur, pertanian, kelautan, dan industri kreatif. Perkembangan tersebut memperkuat posisi Indonesia dalam Global Value Chain (GVC) sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi secara lebih luas (FTA Center, 2023).

Grafik 3 Investasi Korsel-Indonesia 2021-2024



Sumber: Santika (2025); Simanjuntak (2025)

Perkembangan investasi Korea Selatan di Indonesia periode 2021-2025 menunjukkan dinamika yang erat kaitannya dengan proses penandatanganan dan implementasi IK-CEPA. Pada 2021, nilai investasi tercatat sebesar USD 1,64 miliar, menurun dibandingkan 2020 yang mencapai sekitar USD 2,3 miliar. Penurunan ini mencerminkan masih berlangsungnya ketidakpastian ekonomi pascapandemi dan tahap transisi menuju implementasi perjanjian. Memasuki 2023, setelah IK-CEPA mulai berlaku efektif, investasi Korea Selatan meningkat signifikan menjadi USD 2,28 miliar atau sekitar Rp38,44 triliun, naik lebih dari 54% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin kuatnya kepercayaan investor terhadap prospek kerja sama ekonomi kedua negara. Tren positif berlanjut pada 2024 dengan realisasi investasi mencapai rekor tertinggi sebesar USD 2,98 miliar atau sekitar Rp50,25 triliun, didorong oleh ekspansi investasi pada sektor strategis seperti otomotif, baterai kendaraan listrik, logam dasar, dan teknologi (Santika, 2025). Sementara itu, meskipun data tahunan 2025 belum tersedia secara lengkap, realisasi investasi pada kuartal I telah mencapai USD 683,29 juta atau tumbuh 18,17% dibandingkan kuartal sebelumnya (Simanjuntak, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kerja sama investasi Indonesia-Korea Selatan masih menunjukkan tren positif dan semakin memperkuat integrasi ekonomi kedua negara.

IK-CEPA memberikan implikasi positif yang bersifat multidimensional terhadap investasi Indonesia melalui penguatan perlindungan hukum bagi investor, jaminan repatriasi keuntungan, serta peningkatan transfer teknologi dari perusahaan Korea Selatan seperti Hyundai dan Samsung, khususnya pada sektor otomotif dan energi baru terbarukan yang sejalan

dengan target Net Zero Emission 2060 (Cahyaningratri & Wicaksono, 2023). Kerja sama ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pelatihan industri dan mobilitas tenaga kerja, sekaligus memperkuat hilirisasi dan integrasi rantai pasok pada sektor logam dasar dan kimia. Pada September 2025, Korea Selatan berkomitmen menambah investasi sebesar Rp62 triliun di Indonesia, sementara investasi pada sektor hilirisasi pada kuartal III 2025 mencapai Rp150,6 triliun atau 30,6% dari total investasi nasional, meningkat 64,6% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (BKPM, 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa investasi Korea Selatan tidak hanya mendorong penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekspor bernilai tambah, tetapi juga berperan sebagai salah satu pendorong transformasi struktural ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) periode 2012-2025 dipengaruhi oleh faktor domestik dan internasional. Setelah mengalami stagnasi pada fase awal, perundingan berhasil mencapai kesepakatan dan mulai diimplementasikan pada 2023. Meskipun masih menghadapi kendala teknis, implementasi IK-CEPA pada 2024-2025 memberikan dampak positif berupa peningkatan investasi, diversifikasi ekspor, dan penguatan integrasi Indonesia dalam rantai nilai global. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pengaruh kerja sama ekonomi bilateral Indonesia-Korea Selatan terhadap perdagangan dan investasi. Oleh karena itu, optimalisasi manfaat IK-CEPA memerlukan penguatan daya saing industri nasional, peningkatan kapasitas UMKM, serta perbaikan iklim usaha agar manfaat ekonomi dapat diperoleh secara maksimal oleh Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aini, Q. (2022, November 16). *Pengertian dan Peran Sektor dalam Ekonomi Indonesia*. Halo Nusantara. <https://halonusantara.com/pengertian-dan-peran-sektor-dalam-ekonomi-indonesia/>
- Antara. (2024, November 15). *What's next for Indonesia-South Korea relations under Prabowo?* Antara News. <https://en.antaranews.com/news/334485/whats-next-for-indonesia-south-korea-relations-under-prabowo>

- Antara. (2025, May). *Indonesia intensifying use of various schemes for trade with S Korea - ANTARA News*. Antara Indonesia News Agency.
https://en.antaranews.com/news/355605/indonesia-intensifying-use-of-various-schemes-for-trade-with-s-korea?utm_source
- Ayudiana, S. (2024, August 28). *Indonesia bidik perluasan produk ekspor ke Korea Selatan lewat IK-CEPA*. ANTARA News.
<https://www.antaranews.com/berita/4293323/indonesia-bidik-perluasan-produk-ekspor-ke-korea-selatan-lewat-ik-cepa>
- Azzahra. T, S. (2022). Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Korea Selatan Dalam Perundingan Indonesia Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) Tahun 2014-2020. In *UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Hubungan Internasional*. UPN Veteran Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Negara - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Retrieved October 8, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg0MyMy/realisasi-investasi-penanaman-modal-luar-negeri-menurut-negara.html>
- BKPM. (2025, October 17). *Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM - Q3 2025 Investment Realization Reaches IDR 491.4 Trillion: Downstreaming and Domestic Investment Drive Growth*. Kementerian Investasi Dan Hilirisasi. <https://www.bkpm.go.id/en/info/press-release/q3-2025-investment-realization-reaches-idr-491-4-trillion-downstreaming-and-domestic-investment-drive-growth>
- BPS. (2026). *Data Ekspor Impor*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
<https://www.bps.go.id/id/exim>
- Cahyaningratri, E. H. M. Z., & Wicaksono, B. S. (2023). Ceta Indonesia - South Korea And Its Impact On The Development Of Indonesia's Electric Vehicle Industry And International Trade. *Diponegoro Journal Of Management*, 5.
- Ditjenppi. (2020). *Penandatanganan Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Korea (IK-CEPA) - Ditjen PPI*. Ditjen Perundingan Perdagangan Internasional.

- https://ditjenppi.kemendag.go.id/berita/penandatanganan-perjanjian-kemitraan-ekonomi-komprehensif-indonesia-korea-ik-cepa?utm_source
- Farbadi, M. P. (2025). Analisis Hukum atas Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) Indonesia-Korea dalam Perspektif Akses Pasar dan Perlindungan Produk Domestik. *Research Gate*.
- FTA Center. (2023, January 2). *IK-CEPA*. FTA Support Center. <https://ftasupportcenter.kemendag.go.id/ik-cepa>
- GAIKINDO. (2022). *Perjanjian Dagang RI-Korea Berlaku 1 Januari 2023* . Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia. <https://www.gaikindo.or.id/perjanjian-dagang-ri-korea-berlaku-1-januari-2023/>
- Hyunwoo, L. (2022, August 30). *Indonesia Parliament Approves CEPA Ratification Bill with Korea... 1 Year and 8 Months After Agreement - 아시아경제*. The Asia Business Daily. <https://cm.asiae.co.kr/en/article/2022083016013184929>
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan. (2022). *UU No. 25 Tahun 2022*. JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/228475/uu-no-25-tahun-2022>
- Junida, A. I. (2022, September 28). *IK-CEPA perluas kerja sama pengembangan UMKM hingga energi hijau - ANTARA News*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3145041/ik-cepa-perluas-kerja-sama-pengembangan-umkm-hingga-energi-hijau>
- Kemendag. (2025, June 3). *Wamendag Dorong Pebisnis RI-Korsel Ambil Manfaat Penuh IK-CEPA - Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*. Kementerian Perdagangan RI. https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/wamendag-dorong-pebisnis-ri-korsel-ambil-manfaat-penuh-ik-cepa?utm_source
- Kementerian ESDM. (2019, July 31). *Lima Tahun Vakum, Perundingan IK-CEPA Kembali Bergulir*. Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral. <https://migas.esdm.go.id/post/lima-tahun-vakum-perundingan-ik-cepa-kembali-bergulir>
- Khairunnissa, S. (2025). Implementasi Prinsip Hukum Internasional dalam perjanjian dagang bebas Indonesia - Korea (IK-CEPA) : Studi Perbandingan dengan Perjanjian Perdagangan

- Bebas Lainnya. *Recht Studiosum Law Review*, 4(1), 102-109.
<https://doi.org/10.32734/RSLR.V4I1.20625>
- Kurniati, D. (2023, January 18). *IK-CEPA Berjalan, DJBC Jelaskan Ketentuan Bea Masuk Barang dari Korsel*. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/45045/ik-cepa-berjalan-djbc-jelaskan-ketentuan-bea-masuk-barang-dari-korsel>
- Lestari, S. (2022). Analisis Implementasi Kerja Sama Indonesia-Korea Selatan Dalam Kerangka Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). In *Repository Unhas*. Universitas Hasanuddin.
- Limanseto, H. (2023, July 26). *Peringatan 50 Tahun Hubungan Indonesia - Korea: Tingkatkan Kerja Sama Untuk Kemakmuran Kawasan - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5276/peringatan-50-tahun-hubungan-indonesia-korea-tingkatkan-kerja-sama-untuk-kemakmuran-kawasan>
- Luthfiyah, S., & Rachmat, A. N. (2025). Implementasi Kerjasama Indonesia - Korea Melalui Ik-Cepa Dalam Investasi Sektor Otomotif Tahun 2019-2022. *Global Insight Journal*, 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36859/gij.v1i2.2704>
- Masyrafina, I. (2021, May 24). *Korsel Kurangi Ketergantungan Ekonomi ke China - The Indonesian Next Generation Journalist Network on Korea*. Indonesian Next Generation Journalist Network on Korea. <https://www.indonesiakoreajournalist.net/korsel-kurangi-ketergantungan-ekonomi-ke-china/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nasrudin, A. (2024, April 5). *Sektor Ekonomi dan Klasifikasinya* . Cerdasco.
<https://cerdasco.com/sektor-ekonomi>
- Owo. (2026, January 25). *Indonesia - Korea Selatan Perkuat Kerjasama Perdagangan*. Neraca.
<https://www.neraca.co.id/article/164101/indonesia-korea-selatan-perkuat-kerjasama-perdagangan>
- Putnam, R. D. (2017). Diplomacy and domestic politics: the logic of two-level games. In International Organization (pp. 437-470). Rouledge.

-
- Ramalan, S., & Arief, T. M. V. (2025, October). *Bidik Pasar Korea Selatan, Kemendag Minta UMKM RI Manfaatkan IK-CEPA*. Kompas.
<https://money.kompas.com/read/2025/10/24/151355026/bidik-pasar-korea-selatan-kemendag-minta-umkm-ri-manfaatkan-ik-cepa>
- Santika, E. F. (2025, October). *Korea Selatan Termasuk Investor Terbesar RI, Ini Tren dan Proyeksinya*. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/68fd0b4d6e717/korea-selatan-termasuk-investor-terbesar-ri-ini-tren-dan-proyeksinya#>
- Santoso, R. B., & Dewi, R. A. (2022). *DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA TERHADAP KOREA SELATAN DALAM INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)*. Indonesian Journal of International Relations. <https://doi.org/10.32787/ijir.v6i2.386>
- Sasmita, R. P. (2025, September 29). *Indonesia provides opportunity for Korean companies - The Korea Times*. The Korea Times.
<https://www.koreatimes.co.kr/opinion/20250929/indonesia-provides-opportunity-for-korean-companies?>
- Satu Data Perdagangan. (2025). *Ekspor Impor - Satu Data Perdagangan Kemendag RI*. Satu Data Kemendag Id. <https://satudata.kemendag.go.id/dashboard/ekspor-impor>
- Septiana, H. (2022, October 6). *Memprediksi Peluang Kerja Sama Indonesia-Korsel Usai Kesepakatan IK-CEPA*. Detik News. https://news.detik.com/berita/d-6337006/memprediksi-peluang-kerja-sama-indonesia-korsel-usai-kesepakatan-ik-cepa?utm_source
- Setkab. (2023a, January 3). *IK-CEPA Resmi Diimplementasikan, Mendag: Jalan Tol Perdagangan Indonesia-Korea Mulai Terbuka Luas*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/ik-cepa-resmi-diimplementasikan-mendag-jalan-tol-perdagangan-indonesia-korea-mulai-terbuka-luas>
- Setkab. (2023b, January 3). *indonesia, south korea officially implement-ik-cepa*. Office of Assistant to Deputy Cabinet Secretary for State Documents & Translation. <https://setkab.go.id/en/indonesia-south-korea-officially-implement-ik-cepa/>

- Simanjuntak, S. D. A. (2025). *Investasi Korsel di Indonesia Meningkat pada Kuartal I/2025, Meski LG Hengkang*. Bisnis Indonesia Group. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250429/9/1872918/investasi-korsel-di-indonesia-meningkat-pada-kuartal-i2025-meski-lg-hengkang>
- Smith, A. (1776). *An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations*.
- Syuhada, A. A. (2025, November 13). *BPS Catat Jumlah Penduduk Indonesia Naik, Kini 287,6 Juta Jiwa*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-8209414/bps-catat-jumlah-penduduk-indonesia-naik-kini-287-6-juta-jiwa>
- Tiara, A. C. (2017). *Faktor-faktor yang memengaruhi terhentinya perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) di tahun 2014*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Triharyanti, N., Hergianasari, P., & Nau, N. U. W. (2023). Analisis Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia Terhadap Reaktivasi Perjanjian IK-CEPA (Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2019-2022. *Administraus*, 7(3), 1-19. <https://doi.org/10.56662/administraus.v7i3.196>
- UMKM Indonesia. (2023, September 17). *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK - CEPA) - UKMINDONESIA.ID*. UKMINDONESIA.ID. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/indonesia-korea-comprehensive-economic-partnership-agreement-ik-cepa>
- UU Nomor 24 Tahun 2000, Pub. L. 6 (1) (2000).
- Virjanesya, G. I. (2023). Implementasi Terhadap Ratifikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi komprehensif Indonesia Korea IK-CEPA. *Researchgate*.
- Williams, T. F., & Daniah, R. (2023). Analisis Reaktivasi PerundinganIndonesia-Korea ComprehensiveEconomic Partnership Agreement(IK-CEPA)pada Tahun 2019. *Interdependencejournalofinternationalstudies*, 4. <https://ijis.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/ijis/article/view/67/59>
- Wire, P. (2023, February 3). *Berkat IK-CEPA, tarif bea masuk bahan baku dari Korsel 0 persen*. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/3379053/berkat-ik-cepa-tarif-bea-masuk-bahan-baku-dari-korsel-0-persen>

Yonatan, A. Z. (2025, June 10). *Ekspor Nikel Indonesia Kembali Naik pada 2024* . GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/ekspor-nikel-indonesia-kembali-naik-pada-2024-WUpOv>